

**BAB I**  
**PENDAHULUAN**

***1.1 Latar Belakang Masalah***

Cerpen merupakan jenis sastra yang berkembang luas dalam masyarakat. Banyak kumpulan cerpen yang telah terbit. Bahkan ada majalah yang khusus memuat cerpen atau sebagian besar isinya berupa cerpen. Di samping itu, berbagai majalah hiburan atau bahkan hampir tiap surat kabar yang terbit di Indonesia pada waktu-waktu tertentu menyediakan rubrik khusus untuk cerpen (Yassin, 1985:3; Rosidi, 1983:10; Damono, 1983:58; Sumarjo, 1983:27).

Ajip Rosidi (1959:3) mengatakan bahwa "di samping puisi, bentuk cerpen adalah bentuk yang paling banyak digemari dalam dunia kesusastraan Indonesia sesudah perang Dunia Kedua." Bentuk cerpen tidak saja digemari oleh para pengarang, melainkan juga disukai oleh pembaca. Dalam waktu yang relatif singkat seseorang dapat menikmati satu karya sastra secara lengkap-utuh.

Kenyataan perkembangan sastra yang ada dalam masyarakat ini seharusnya dijadikan salah satu faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan materi pengajaran sastra di sekolah. Dengan demikian, apa yang disajikan di sekolah tidak terlalu jauh jaraknya dengan apa yang hidup dalam lingkungan para siswa. Namun kenyataannya, apabila orang

berbicara tentang pengajaran sastra berbentuk prosa, umumnya arah pembicaraannya terpusat pada karya sastra berbentuk novel, baik pengertiannya, sejarah perkembangannya dari satu periode ke periode yang lain, maupun ulasan atau telaahnya (Sarwadi, 1991:97).

Cerpen merupakan cerita fiksi bentuk prosa yang singkat padat, yang unsur ceritanya berpusat pada satu peristiwa pokok, sehingga jumlah tokoh dan pengembangan perilakunya terbatas dan keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Karena bentuknya yang singkat itu, penyajian cerpen dalam proses belajar-mengajar dimungkinkan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat juga.

Selain itu, cerpen memiliki khazanah cerita yang beragam. Sejak awal kemunculannya pada tahun 1930-an cerpen mengalami perkembangan subur. Banyak pengarang yang muncul memiliki berbagai keragaman, baik asal daerahnya, latar sosial dan budaya serta profesinya, maupun pandangan hidup dan keyakinan agamanya. Oleh karena itu, permasalahan yang mengilhami atau menjadi topik penulisan cerpen beragam; hampir semua sektor kehidupan manusia dalam masyarakat dapat dicari pencerminannya dalam cerpen. Gambaran tentang kehidupan buruh, petani, nelayan, pedagang, guru, penganggur, pejuang, pegawai, mahasiswa, pelajar, priyayi dan yang lain dapat diperoleh dalam cerita pendek. Keanekaragaman cerita itu dapat dimanfaatkan sebagai usaha memperluas cakrawala pandangan siswa terhadap berbagai permasalahan hidup dalam masyarakat.

Dalam kaitan ini, di antara cerpen-cerpen yang penting dipertimbangkan adalah cerpen-cerpen karya Danarto. Danarto merupakan salah seorang cerpenis Indonesia yang memiliki kedudukan yang baik dalam dunia kesusastraan Indonesia. Dari segi kuantitas, Danarto sudah menulis banyak cerpen yang dipublikasikan dalam berbagai koran dan majalah. Di antara cerpen-cerpen tersebut ada yang sudah diterbitkan dalam bentuk buku kumpulan cerpen: *Godlob*, *Adam Ma'rifat*, *Berhala*, dan *Gergasi*. Walaupun dari segi kuantitas ini barangkali Danarto tidak merupakan cerpenis yang terlalu produktif, akan tetapi hal ini diimbangnya dengan kualitas cerpen-cerpennya yang rata-rata menarik perhatian para pengamat dan para ahli sastra Indonesia, baik dari dalam maupun dari luar negeri.

Pengamat sastra dari Belanda, Prof. A. Teeuw (1984:199), menyejajarkan Danarto dengan Budi Darma, Putu Wijaya dan Iwan Simatupang sebagai penulis fiksi yang paling berhasil dalam usaha pembaruan khususnya dalam hal teknik fiksi, di samping sedikit banyak juga dalam hal isi. Pembaruan itu berlaku baik dalam penggarapan tema yang sudah lebih mendalam mencapai relung gelap, lebih bebas dan lebih menyentuh halus, maupun dalam bentuk.

Burton Raffel, pengamat kesusastraan Indonesia dari Colorado, menyatakan dalam *The Wall Street Journal* yang terbit di Hongkong, bahwa Danarto merupakan seorang ekspri-mentari yang "karya-karyanya sangat modernistik, dipengaruhi baik oleh psikologi abad 20, maupun oleh problem psiatriknnya

sendiri sebagai pengarang." Selanjutnya dikatakannya pula bahwa cerpen-cerpen Danarto "merupakan cerpen yang paling menarik di dunia. Kekuatan dan keistimewaannya bahkan melebihi cerpen-cerpen terbaik yang dihasilkan pengarang Eropa dan Amerika dewasa ini" (*Waspada*, 20 April 1980).

Harry Aveling, pengamat kesusastraan Indonesia dari Australia, memberikan perhatian khusus dengan menerjemahkan karya-karya Danarto ke dalam bahasa Inggris; di antara karya terjemahannya adalah *From Surabaya to Armagedon* dan *Crossing the Border: Five Indonesian Short Stories*. Karya terjemahannya yang kedua telah beredar di Amerika Serikat. Menurut katalog *The Cellar Bookshop*, Danarto termasuk penulis yang kedudukannya setaraf dengan William Blake (1757-1827), penyair Inggris yang memproklamasikan imajinasi untuk mengatasi rasionalisme, artifisialitas, hukum moral dan materialisme abad ke-18 (*Kompas*, 6 Mei 1987).

Selain pengamat asing, pengamat dalam negeri pun telah memberikan sambutan yang positif, di antaranya Sapardi Djoko Damono. Damono menilai karya Danarto sebagai "trend baru yang bernilai," di samping mendudukan Danarto sebagai pelopor Angkatan 70 (*Berita Buana*, 5 Juli 1988).

Sementara itu, sambutan yang negatif pun tidak sedikit. Arief Budiman (*Minggu Pagi*, Juli 1986), misalnya, menyatakan bahwa cerpen Danarto termasuk "cerpen orang yang kesurupan." Karena itu, karya Danarto dianggapnya bukan karya sastra. Pernyataan yang hampir senada dilontarkan juga oleh Korry Layun Rampan (*Pelita*, 25 November 1980), yang menulis bahwa

"Cerpen-cerpen Danarto telah gagal mencapai tujuannya, apalagi untuk dikatakan sebuah karya yang mempunyai wawasan sastra yang tinggi".

Kecaman kedua pengamat sastra di atas, ternyata, tidak menggoyahkan kedudukan Danarto sebagai cerpenis yang handal. Hal tersebut terbukti dengan banyaknya penghargaan sastra yang telah diterimanya. Cerpen "Rintrik" yang dimuat di majalah *Horison* pada 1968 dikukuhkan sebagai cerpen terbaik versi majalah itu untuk tahun tersebut. Tim penilai *SEA Write Award* Indonesia telah memilih Danarto sebagai pemenang sastra untuk tahun 1988 karena kreativitasnya pada lima tahun terakhir. Di samping itu, kumpulan cerpen Danarto yang ketiga, *Berhala*, dinilai sebagai karya sastra yang paling menonjol dari segi pesan dan wawasan estetikanya. Terakhir, kumpulan cerpen *Berhala* dinyatakan sebagai buku terbaik 1990 versi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.

Mengingat pentingnya kedudukan Danarto dalam khazanah kesusastraan Indonesia, maka Cerpen-cerpen Danarto penting untuk ditelaah. Beberapa ulasan tentang cerpen Danarto telah dilakukan di antaranya oleh Rayani Sriwidodo (1985) yang menelaah *Godlob* dengan menggunakan pendekatan semiotik Lotman, yang dimuat dalam buku *Cerpen Indonesia Mutakhir* yang disunting oleh Pamusuk Eneste. Sriwidodo mengungkapkan bahwa cerpen karya Danarto memiliki gaya yang khas seperti sebuah lukisan yang penuh warna. Selain itu, dia juga meninjau *Godlob* sebagai karya sastra yang penuh dengan simbol-simbol dari dunia mistik sehingga menimbulkan suasana yang

irasional dan abstrak.

Hal senada juga dikemukakan oleh pengamat lain. Y.B. Mangunwijaya (1982), dalam bukunya *Sastra dan Religiositas*, memandang *Godlob* sebagai sebuah karya sastra hasil pergolakan batin yang personal yang tidak setiap orang mampu untuk memahaminya. Selanjutnya Prihatmi (1979) dalam makalahnya yang disampaikan dalam seminar penelitian sastra menemukan adanya keanehan-keanehan struktur yang terdapat di dalam *Godlob*. Sumardjo (1974) dalam majalah *Horison* memberikan tinjauan mengenai pengaruh mistik panteistik pada cerpen-cerpen Danarto. Keempat pengulas di atas pada dasarnya mengemukakan adanya dunia alternatif dalam cerpen-cerpen Danarto. Namun, ulasannya baru berupa suatu garis besar dan belum sampai mendalam, barangkali karena keterbatasan media penyampai.

Hasil penelitian yang lebih mendalam dilakukan oleh Tjitrosubono dkk. (1985) yang sudah dibukukan dengan judul *Memahami Cerpen-cerpen Danarto* dan diterbitkan oleh P3B Depdikbud. Tjitrosubono menelaah cerpen-cerpen *Godlob* dengan menggunakan pendekatan struktur dan menggabungkannya dengan pendekatan ekstrinsik. Hasil penelitian Tjitrosubono ini bukan merupakan tesis. Penulis belum menemukan hasil penelitian tentang Danarto dalam bentuk tesis. Penemuan ini didasarkan pada hasil penelusuran pustaka yang dilakukan penulis selama ini di perpustakaan IKIP Bandung, UGM Yogyakarta, Pusat dokumentasi H.B. Yassin Jakarta, dan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Jakarta.

Melihat hasil penelusuran pustaka di atas, dapat dikatakan bahwa penelitian cerpen Danarto hingga saat ini masih sangat terbatas. Dari segi pendekatan pun, umumnya penelitian-penelitian yang ada baru sebatas penelitian struktur atau dari sudut tinjauan tertentu. Padahal, secara ideal, penelitian sastra harus mengindahkan keutuhan karya sastra sebagai suatu sistem tanda yang utuh. Menurut Culler (Teeuw, 1984:143), ilmu sastra yang sejati haruslah bersifat semiotik, yaitu harus menganggap sastra sebagai sistem tanda. Tugas semiotik bukanlah deskripsi tanda-tanda tertentu, melainkan *"to describe those conventions that underlie even the most 'natural' modes of behavior and representation* (memerikan konvensi-konvensi yang melandasi ragam perilaku dan pembayangan). Hal ini karena seluruh pengalaman dan kebudayaan manusia berdasarkan tanda dan mempunyai dimensi simbolik yang dominan.

Pendekatan semiotik yang memberi perhatian kepada aspek konvensi sastra ini ternyata sejalan dengan tujuan pengajaran sastra di sekolah yang justeru hendak mengakrabkan siswa dengan karya sastra (apresiasi sastra). Ini berarti bahwa pengajaran sastra hendaknya mengantarkan siswa agar dapat mengenali konvensi yang mendasari karya sastra dan dapat mengantarkannya untuk memahami karya tersebut. Diharapkan agar para siswa dibawa masuk menggauli karya sastra itu sehingga tumbuh kepekaan dan perasaannya terhadap berbagai unsur estetik yang terdapat di dalamnya (Sarwadi, 1991:98). Hal ini sesuai dengan pendapat Rusyana (1991:118) yang

menekankan perlunya pemahaman yang integral dan total di dalam membaca karya sastra.

Berdasarkan pertimbangan ini, kiranya dapat dikatakan bahwa pendekatan yang sangat baik untuk memahami karya sastra sekaligus yang sesuai dengan tuntunan kurikulum adalah pendekatan semiotik. Sebagai suatu pendekatan yang memandang karya sastra dalam kerangka komunikasi, pendekatan semiotik kiranya akan memberi tahu kita unsur-unsur serta dimensi-dimensi apakah dalam cerpen yang harus diperhatikan agar makna yang terkandung di dalamnya dapat diungkapkan. Ini penting agar apresiasi dapat lebih ditingkatkan.

### **1.2 Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Permasalahan di atas masih terlalu luas karena belum menunjukkan batas-batas yang jelas tentang jangkauan dan kedalaman penelitian yang dilakukan. Agar lebih operasional, maka masalah itu akan dibatasi dan kemudian dirumuskan sehingga menjadi khusus dan operasional.

Masalah dikhususkan dengan beberapa pembatasan berikut. *Pertama*, kumpulan cerpen karya Danarto yang dipilih adalah kumpulan cerpen *Berhala* yang merupakan kumpulan cerpen ketiga. Hal ini disebabkan kumpulan cerpen tersebut menandai suatu tahap penting dalam konteks kesastrawanan Danarto yang cukup berbeda dengan kumpulan cerpen sebelumnya. Dalam kumpulan cerpen *Berhala*, Danarto telah meninggalkan dunia panteisme Jawa dan mulai terjun ke dunia nyata. Sebagaimana ditegaskan oleh Umar Kayam dalam "Kata Pengantar"-nya untuk *Berhala*, "Pada kumpulan cerpen ini Danarto tidak lagi meng-

hadirkan melaekat, kadal, kodok, zat asam, Bekakrakan, Wewe, Hamlet, Salome, Abimanyu, melainkan orang-orang dari kehidupan sehari-hari kita". Di samping itu, *Berhala* lebih banyak menggambarkan peristiwa-peristiwa aktual yang terjadi pada masyarakat.

Pembatasan *kedua* berkenaan dengan pendekatan. Dari berbagai kemungkinan pendekatan, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan semiotik. Hal ini dilakukan karena pendekatan semiotik merupakan pendekatan yang paling sesuai untuk memahami karya sastra (Teeuw, 1984:43). Berkaitan dengan ini, berdasarkan pembatasan *ketiga*, titik pusat perhatian penelitian ini adalah untuk mencari ciri-ciri menonjol yang selalu muncul dalam cerpen-cerpen Danarto. Dengan perkataan lain, penelitian ini diarahkan untuk mengetahui konvensi-konvensi yang tergambar dalam cerpen-cerpen Danarto untuk mengetahui pembaruan yang dilakukannya dalam tradisi penulisan cerpen Indonesia.

Pembatasan *keempat* berkenaan dengan arah penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dan diarahkan terutama untuk kepentingan pengajaran sastra, bukan untuk kepentingan teori sastra begitu saja. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk memilih sebuah model pengajaran sastra, yaitu model pengajaran cerpen Danarto. Untuk tujuan ini, analisis semiotik atas cerpen akan menentukan suatu model pengajaran yang diajukan sebagai alternatif untuk pengajaran sastra (cerpen) pada jenjang S1 di LPTK.

Dengan pembatasan-pembatasan di atas permasalahan utama

yang ingin dicoba dijawab dalam penelitian ini adalah ciri-ciri apakah yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* yang perlu diperhatikan agar pengapresiasian cerpen-cerpen tersebut dapat dilakukan dengan lebih baik. Secara khusus, permasalahan utama itu dapat diuraikan menjadi tiga permasalahan pokok berikut.

- 1) Ciri-ciri apakah yang menonjol dalam cerpen-cerpen *Berhala* karya Danarto?
- 2) Bagaimanakah akibat ciri-ciri khusus itu terhadap tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia?
- 3) Model pengajaran yang bagaimanakah yang paling sesuai untuk mengajarkan cerpen-cerpen *Berhala* di Lembaga Pendidikan Tinggi Keguruan?

### **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri khusus yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Berhala* yang kiranya sangat menentukan keberhasilan pembacaannya. Secara khusus, tujuan penelitian ini dapat dirinci menjadi tiga tujuan berikut.

- 1) Untuk memperoleh deskripsi tentang ciri-ciri yang menonjol dalam cerpen-cerpen *Berhala*.
- 2) Untuk memperoleh deskripsi tentang akibat ciri-ciri khusus itu terhadap tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia.
- 3) Untuk memperoleh model pengajaran cerpen-cerpen *Berhala* yang paling sesuai di Lembaga Pendidikan Tenaga Kependi-

dikan (LPTK).

### **1.3.2 Manfaat Penelitian**

Dengan mencapai ketiga tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pengajaran sastra (khususnya cerpen) pada jejang pendidikan S1. Kegunaan ini dapat ditarik dari dua segi penelitian ini: dari segi hasil dan dari segi proses. Dari segi hasil, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa uraian semiotik cerpen-cerpen Danarto berikut model pengajaran cerpen, sebagai bandingan bagi uraian dan model yang lain. Dari segi proses, penelitian ini dapat memberikan manfaat berupa cara menguraikan cerpen dengan pendekatan semiotik seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, sebagai bandingan dengan cara menguraikan yang lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan alternatif yang dapat membuka kemungkinan-kemungkinan yang lebih baik untuk pengajaran cerpen pada jenjang S1.

## **1.4 Asumsi dan Pertanyaan Penelitian**

### **1.4.1 Asumsi Penelitian**

Perumusan masalah dan penentuan tujuan penelitian di atas didasarkan kepada beberapa asumsi berikut.

- 1) Cerpen merupakan suatu sistem tanda yang utuh, yang untuk kepentingan teoretis, dapat dianalisis ke dalam berbagai unsur dan aspek yang membangunnya.
- 2) Di antara berbagai unsur dan aspek yang membangun keutuhan cerpen terdapat ciri-ciri yang menonjol yang akan

menentukan makna cerpen tersebut dan ikut mempengaruhi tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia.

- 3) Ciri khusus/menonjol yang menentukan pemahaman itu merupakan kriteria utama untuk memilih model pengajaran cerpen untuk perguruan tinggi (khususnya LPTK).

Asumsi-asumsi ini secara lebih luas berkenaan dengan kerangka teori yang melandasi penelitian ini dan yang diuraikan pada Bab II (Kerangka Teori).

#### 1.4.2 *Pertanyaan Penelitian*

Agar penelitian ini lebih jelas dan diketahui kedalaman serta keluasan ruang lingkungannya, maka berdasarkan asumsi di atas, masalah penelitian yang sudah diajukan perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Hal ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman di dalam menentukan hal-hal apa saja yang diteliti dan hal-hal apa saja yang tidak diteliti.

Berkenaan dengan masalah *pertama* tentang ciri-ciri yang menonjol dalam cerpen Danarto, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri apakah yang menonjol dalam cerpen-cerpen *Berhala* berkenaan dengan penggarapan struktur cerita?
- 2) Ciri-ciri apakah yang menonjol dalam cerpen-cerpen *Berhala* berkenaan dengan penggarapan penokohan?
- 3) Ciri-ciri apakah yang menonjol dalam cerpen-cerpen *Berhala* berkenaan dengan penggarapan ruang dan waktu?
- 4) Ciri-ciri apakah yang menonjol dalam cerpen-cerpen *Berhala* berkenaan dengan penggarapan pengajaran?

- 5) Bagaimanakah gambaran makna yang muncul dari cerpen-cerpen *Berhala*?

Berkenaan dengan masalah *kedua* tentang pengaruh ciri-ciri yang menonjol dalam cerpen Danarto terhadap tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 6) Bagaimanakah pengaruh ciri-ciri khusus itu terhadap tradisi dan pembaruan penulisan cerpen Indonesia?
- 7) Ciri-ciri manakah (aspek-aspek cerpen apakah) yang paling berpengaruh terhadap pembaruan tradisi penulisan cerpen Indonesia?

Berkenaan dengan masalah *ketiga* tentang model pengajaran cerpen yang paling sesuai untuk mengajarkan cerpen-cerpen Danarto, pertanyaan penelitiannya adalah sebagai berikut.

- 8) Bagaimanakah model pengajaran yang efektif untuk mengajarkan cerpen-cerpen Danarto di perguruan tinggi (LPTK) berdasarkan hasil uji coba tes yang telah dilakukan?

### **1.5 Definisi Operasional**

Untuk lebih menjelaskan maksud penelitian ini, penulis terlebih dulu perlu mendefinisikan beberapa istilah/kata kunci seperti terdapat pada judul penelitian ini.

*Analisis*. Analisis adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya) untuk mengetahui apa sebab-sebab dan duduk perkaranya. Penyelidikan itu dilakukan dengan memecahkan atau menguraikan, paling tidak secara parsial, setiap hal yang kompleks ke dalam berbagai unsurnya. Dalam penelitian ini analisis dilakukan terhadap

cerpen sebagai suatu karangan atau teks.

*Semiotik.* Semiotik merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk menganalisis karya sastra berdasarkan sistem tanda dalam komunikasi. Sesuai dengan adanya tiga aspek teks, maka dapat dibedakan tiga ruang lingkup semiotik: sintaksis semiotik, semantik semiotik, dan pragmatik semiotik. Penelitian semiotik dalam tesis ini pertama-tama melakukan analisis sintaksis, baru kemudian diikuti oleh analisis semantik dan pragmatis.

*Cerpen.* Cerpen adalah singkatan untuk cerita pendek. Cerita pendek dibatasi sebagai suatu jenis sastra fiksi prosa yang lebih kecil dari novel dan novelet, yang ditandai oleh adanya konsentrasi pada gagasan tunggal. Adapun cerpen yang diteliti dalam tesis ini adalah kumpulan cerpen *Berhala*, kumpulan cerpen ketiga Danarto, yang diterbitkan oleh Pustaka Firdaus, tahun 1987.

*Memilih.* Yang dimaksudkan dengan kata ini adalah tindakan menentukan salah satu di antara berbagai pilihan. Dalam tesis ini pemilihan dilakukan terhadap salah satu model pengajaran di antara model pengajaran yang sudah ada. Pemilihan ini dilakukan dengan berpedoman pada tujuan pengajaran sastra, hakikat pendekatan semiotik, dan ciri-ciri cerpen Danarto.

*Model Pengajaran.* Model Pengajaran dalam tesis ini diartikan sebagai suatu pola yang digunakan oleh pengajar dalam proses pembelajaran agar tercipta interaksi yang baik antara pembelajar dan pembelajar dan antara pembelajar dan

